

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBEREAD HEADS TOGETHER* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS V SDN MESELESEK
KECAMATAN BULAGI
PADA MATERI LUAS
BANGUN DATAR**

Mansandi Hi. K. Diasamo, I Nyoman Murdiana, dan Dasa Ismailmuza

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah dalam pembelajaran matematika pada materi menghitung luas bangun datar merupakan salah satu mata pelajaran yang relatif sulit untuk dipelajari siswa. Beberapa siswa banyak yang tidak memahami konsep luas pada bangun datar walaupun topik tersebut telah diajarkan, sehingga sebagian besar siswa merasa kurang senang, merasa sangat jenuh dan kurang aktif dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Penelitian tindakan ini menggunakan model Kurt Lewin dan terdiri dari empat komponen, yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah berupa data hasil tes, aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi dan data hasil belajar siswa yang diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa. Pada pelaksanaan siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal 50% dan daya serap klasikal sebesar 63,75%. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan, ketuntasan klasikal sebesar 87,50% serta daya serap klasikal sebesar 75%. Pada hasil observasi juga mengalami peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus, siswa terlihat aktif mengikuti pembelajaran dalam kelompoknya masing-masing. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Meseleseke Kecamatan Bulagi pada materi luas bangun datar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numberead Heads Together* (*NHT*), Hasil Belajar, Luas Bangun Datar

I. PENDAHULUAN

Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Matematika adalah suatu bidang ilmu yang melatih penalaran supaya berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Mempelajari makna etika memerlukan cara tersendiri karena matematika pun bersifat khas yaitu abstrak, konsisten, berpikir deduktif.

Dalam pembelajaran di sekolah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dipahami oleh siswa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi. Artinya dalam penggunaan metode mengajar tidak harus sama untuk semua pokok bahasan, sebab dapat terjadi bahwa suatu metode mengajar tertentu cocok untuk satu pokok bahasan tetapi tidak untuk pokok bahasan yang lain.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai Guru Kelas V SDN Meselese, bahwa dalam pembelajaran matematika pada materi menghitung luas bangun datar merupakan salah satu mata pelajaran yang relatif sulit untuk dipelajari siswa. Beberapa siswa banyak yang tidak memahami konsep luas pada bangun datar walaupun topik tersebut telah diajarkan, sehingga sebagian besar siswa merasa kurang senang, merasa sangat jenuh dan kurang aktif dalam pembelajaran matematika. Kesulitan-kesulitan ini yang disebabkan karena dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, siswa hanya terfokuskan pada materi guru yang diberikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan materi hanya secara konvensional, artinya pembelajaran yang dilakukan guru hanya menggunakan metode ceramah, kebanyakan guru hanya memberikan soal dan tugas untuk dikerjakan siswa saja, guru tidak melibatkan siswa secara keseluruhan dalam menjelaskan materi sehingga hal ini juga sangat berdampak pada hasil belajar siswa bagi yang sama sekali tidak memahami dan guru juga tidak pernah membentuk kelompok belajar untuk melakukan diskusi-diskusi mengenai mata pelajaran matematika khususnya pada materi luas bangun datar dalam pokok bahasan luas layang-layang dan luas trapesium. Hal ini juga terlihat pada persentase ulangan harian siswa yang masih

memperoleh nilai dibawah 65.Sedang standar ketuntasan belajar pada pelajaran matematika yang ditetapkan SDN Meselese, yaitu sebesar 70. Pada pelaksanaan proses belajar mengajar, guru mempunyai peran yang sangat besar, sehingga sangat besar pula diharapkan untuk menggunakan strategi pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif sehingga suasana belajar lebih menarik dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu PTK yang menerapkan model pembelajaran dengan melibatkan peran siswa keseluruhan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan prestasi belajar matematika disetiap jenjang pendidikan.Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran matematika karena dalam mempelajari matematika tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep matematika tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif pada pokok menghitung luas bangun datar dianggap sesuai karena model pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2007:5), bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran sedangkan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktifitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa melibatkan siswa secara aktif adalah tipe *Numbered Heads Together*. Model pembelajaran *NHT* adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memastikan pemahaman

mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa (Ibrahim, 2000:28). *NHT* menekankan kepada siswa agar saling bergantung pada kelompok-kelompok yang telah dibuat secara kooperatif. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *NHT* adalah sebuah model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola perilaku siswa dan mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama secara kompak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas bangun datar di kelas V SDN Meseleseke Kecamatan Bulagi? Tujuan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* untuk meningkatkan hasil belajar Siswa pada materi luas bangun datar di Kelas V SDN Meseleseke Kecamatan Bulagi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajarannya. Dalam proses pelaksanaannya peneliti berperan langsung di dalam pelaksanaan tindakan di kelas dan siswa berperan sebagai objek yang menjadi sasaran tindakan

Desain yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian tindakan kelas ini yaitu model Kurt Lewin (2004:10). Rancangan penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dan setiap siklus melalui empat tahap, yaitu 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Observasi dan 4) Refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Meseleseke Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai kepulauan dengan objek penelitiannya adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 16 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan dengan memiliki kemampuan yang heterogen. Adapun pelaksanaan

tindakan dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan Maret 2014.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Sebelum dilakukan tindakan kelas, terlebih dahulu dilakukan pra tindakan yang meliputi tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan kelas pada mata pelajaran matematika khususnya materi luas bangun datar.

Dari hasil analisis tes pra tindakan diperoleh skor rata-rata 29,06 dari skor maksimal 50 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 40% dan daya serap klasikal hanya mencapai 58,13 %. Dari 16 siswa yang mengikuti tes, hanya ada 5 siswa yang dikatakan tuntas belajar. Hasil ini menjadi acuan untuk melakukan tindakan kelas melalui pembelajaran model kooperatif tipe *NHT*.

Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan di kelas, yakni 1 kali pertemuan kegiatan proses belajar mengajar seperti biasanya dan 1 kali pertemuan pemberiantes siklus untuk mengetahui tingkat perkembangan siswasetelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

Dari observasi aktifitas guru menunjukkan bahwa dari 19 aspek aktivitas guru pada kegiatan belajar mengajar memperoleh persentase 73,68%, atau dalam artian hasil pengamatan kegiatan guru berada pada kategori baik.

Berdasarkan data observasi kegiatan siswa bahwa persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran yang berada pada kriteria baik yaitu 72,72%.

Berdasarkan hasil tes belajar siswa pada siklus I terlihat skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah adalah 50 dan skor rata-rata yang diperoleh adalah 63,75 yang terdiri dari 16 siswa.

Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II ini sama halnya pada pelaksanaan tindakan siklus I. Namun dalam pelaksanaan tindakan kali ini, peneliti lebih menfokuskan

pada beberapa penyebab utama yang didapatkan pada siklus I. Dengan harapan agar penerapan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi luas bangun datar.

Dari hasil observasi aktifitas guru menunjukkan dari 19 aspek aktivitas guru pada kegiatan belajar mengajar memperoleh persentase 86,84%, atau dalam artian hasil pengamatan kegiatan guru berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar siklus II menggunakan lembar observasi yang hasil pengamatan terlihat bahwa aktifitas siswa memperoleh persentase 84,09%.

Adapun nilai tes hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II yakni skor tertinggi adalah 95 dan skor terendah adalah 60 dan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 75,00 yang terdiri dari 16 siswa.

Pembahasan

Dari hasil pra tindakan awal, diperoleh skor rata-rata 29,06 dari skor maksimal 50 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 40% dan daya serap klasikal hanya mencapai 58,13 %. Dari 16 siswa yang mengikuti tes hanya 5 siswa yang tuntas belajar atau mencapai minimal daya serap 65% yang ditetapkan.

Dengan melihat nilai hasil belajar yang diperoleh siswa sangat rendah, maka peneliti melanjutkan penelitian dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, dengan penuh harapan agar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran matematika dengan materi luas bangun datar.

Dari hasil penelitian, baik pada siklus I maupun siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan siswa kelas V SDN Meselese Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan dalam pembelajaran dengan materi luas bangun datar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Hal ini nampak dari hasil belajar yang diperoleh siswa, baik secara individual maupun klasikal.

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan guru observer terhadap proses pembelajaran siklus I, masih terdapat beberapa aspek kegiatan guru dan aktivitas siswa yang belum dilaksanakan secara optimal. Belum optimalnya aspek-aspek kegiatan guru maupun kegiatan siswa dalam pembelajaran siklus I berdampak kurang baik pada peningkatan kemampuan siswa. Sesuai analisis hasil tes dari 16 siswa diketahui 8 siswa (50%) dikatakan tuntas dan 8 siswa (50%) tidak tuntas. Sedangkan nilai rata-rata siswa yang diperoleh adalah 63,06 atau dalam kata lain persentase daya serap klasikal belum mencapai hasil yang diharapkan yaitu 65%.

Memperhatikan indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan maka dengan hasil tersebut berarti bahwa tindakan kelas yang dilakukan belum mencapai indikator yang diharapkan. Oleh karenanya dalam refleksi yang dilakukan melalui diskusi dengan guru observer disepakati bahwa tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya disertai perbaikan dan penyempurnaan terhadap aspek-aspek pembelajaran yang belum optimal.

Setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan aspek-aspek kegiatan guru dan aktivitas siswa yang belum terlaksana dengan baik pada siklus I, maka pada siklus II terjadi peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan siswa. Sesuai analisis tes setelah pembelajaran siklus II dilaksanakan menunjukkan bahwa, dari 16 orang siswa yang dikenai tindakan, terdapat 14 siswa atau 87,75% yang tuntas mencapai nilai maksimal yang diharapkan atau memperoleh nilai 65 ke atas dan dinyatakan tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 37,75%.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II, dimana hasil yang diperoleh terlihat adanya tingkat perkembangan dalam peningkatan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Meselese Kecamatan Bulagi pada materi luas bangun datar”.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NH* Tdapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini terlihat pada peningkatan daya serap klasikal dari siklus I 63,75% meningkat pada siklus II menjadi 75%.
2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh setiap guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di Sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Hendaknya guru matematika dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dalam proses belajar mengajar.
2. Guru Hendaknya menghindari pendekatan dan metode pembelajaran yang berpusat pada guru.
3. Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan atau masukan untuk melakukan penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdikbud. 2004. *Meningkatkan Peranan Tutor Dalam Pelaksanaan Tutorial*. Jakarta. Depdikbud.
- Ibrahim, M., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Isjoni. 2007. *Coopertif Learning*. Bandung, Alfabeta.